

K.H. MUHAMMAD SALEH THAHA
Semangat Belajar, Kemandirian, dan Kepedulian

K.H. MUHAMMAD SALEH THAHA
His Learning Spirit, Self-Sufficiency, and Social Care

H. M. Hamdar Arraiyyah
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jalan A.P. Petta Rani No. 72 Makassar
Email: daeng mattebba@gmail.com

Naskah diterima tanggal 15 Juli 2019, Naskah direvisi tanggal 1 Agustus 2019, Naskah disetujui tanggal 25 Oktober 2019

Abstrak

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan biografi singkat seorang ulama yang bernama K.H. Muhammad Saleh Thaha (w. 1999). Uraian menekankan beberapa aspek dari kehidupannya, seperti proses yang ia lalui untuk menuntut ilmu, nilai-nilai agama dan lokal yang ia jadikan pegangan dalam menjalin interaksi dengan orang lain, perannya dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan negeri dan rakyat dari kolonialisme, dan pengabdian sebagai ulama maupun birokrat. Generasi Muslim pada masa sekarang dan yang akan datang diharapkan mengetahui beberapa prinsip hidup dan pengabdian dari tokoh ini. Mereka mungkin menghadapi tantangan tersendiri, namun mereka diharapkan mengetahui dan mengikuti tujuan perjuangan dari ulama terdahulu. Data dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumen, dan pengamatan. Satuan data dibandingkan satu dengan yang lain kemudian dituangkan ke dalam deskripsi. Deskripsi didasarkan pada temuan riset terdahulu yang menyatakan bahwa pada komunitas Muslim selalu ada pembimbing agama yang selalu peduli terhadap kondisi anggotanya.

Kata kunci: ulama, biografi, kemandirian, dan kepedulian

Abstract

This paper is intended to describe a short biography of a Muslim scholar (ulama) named K.H. Muhammad Saleh Thaha (d. 1999). Description focuses on some aspects of his life, like the process that he went through to improve his knowledge, some religious and local values that he emphasized in his interaction with others, his roles in the endeavors of Indonesian nation to liberate the country and the people from colonialism, and his dedication as an ulama and a bureaucrat. Contemporary and next Muslim generations in this country are expected to know some principles of life and dedication of the figure. They might face special challenges, though they are expected to understand and follow the main objectives of struggles of former Muslim scholars. Main data is collected through interview, documents, and observation. Units of data are compared one another to put into description. Data description is based on a research finding explaining that there were always teachers on Islam among Muslim communities and they usually took care for the condition of their community members.

Keywords: Muslim scholar, biography, self-sufficiency, social care

PENDAHULUAN

Pada paruh pertama dari abad ke 20, bumi Nusantara masih berada di bawah kekuasaan penjajah Belanda hingga tahun 1942. Setelah itu masa pendudukan

Jepang berlangsung hingga proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Setelah proklamasi kemerdekaan penjajah Belanda masih berusaha mempertahankan kekuasaannya di bumi Indonesia, termasuk

Sulawesi Selatan. Di bawah kekuasaan penjajah asing penduduk di negeri ini merasakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan. Hal serupa dialami oleh penduduk di Soppeng, Sulawesi Selatan. Pada masa pendudukan Jepang penduduk di kampung Solie, Soppeng sempat mengalami kelangkaan bahan pangan. Tanaman padi yang sedang tumbuh di sawah diminta paksa oleh serdadu Jepang untuk diganti dengan tanaman kapas untuk keperluan bahan baku pembuatan pakaian bagi serdadu (H. Massarasa dan H. Aras B.N, Wawancara, 20/01/2019).

Dalam kondisi yang sulit di bawah kontrol penjajah asing, masyarakat Muslim di Soppeng, termasuk kampung Solie, tetap menjalankan aktivitas keagamaan. Aktivitas di masjid dipimpin oleh imam, yang pada masa itu harus bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Meskipun demikian, semangat para imam dan perangkat syara' lainnya tetap menginginkan adanya regenerasi pembimbing agama di masyarakat yang berkesinambungan. Mereka memberikan dorongan kepada umat dan mengambil bagian ke arah itu.

Pada masa lalu partisipasi ke arah itu biasanya melibatkan warga yang mampu. Temuan Abd. Kadir Ahmad menjelaskan bahwa pada umumnya ulama lahir dari elit desa atau kampung. Posisi sosial mereka sebagai guru mengaji, pegawai syara', pedagang, atau "tuan tanah". Hal ini menunjukkan bahwa ulama memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang rata-rata berada di tingkat menengah ke atas untuk ukuran lokal. Ini sesuai dengan tuntutan pendidikan yang memerlukan pembiayaan yang tidak semua orang dapat memenuhinya (Ahmad, 2008, pp. 333–334).

Pada masa itu proses kaderisasi calon ulama bukanlah perkara mudah. Lembaga pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan pembelajaran agama Islam di Soppeng belum berkembang. Calon ulama biasanya menemui ulama tertentu untuk mengikuti tutorial, seperti yang dilakukan K.H. Daud Ismail (w. 2006). Lembaga pendidikan (pesantren/madrasah) yang menonjol pada masa itu didirikan di Sengkang,

Wajo, oleh K.H. Muhammad As'ad pada tahun 1930. Jaraknya sekitar 40 Km dari kampung Solie. Ini adalah lembaga pendidikan Islam dalam bentuk madrasah yang didatangi banyak murid dari tempat yang jauh, walaupun pada masa itu ketersediaan mobil angkutan umum sangat terbatas. Termasuk di antara murid yang belajar di tempat itu adalah Muhammad Saleh Thaha (selanjutnya disingkat Kiai Saleh).

Keadaan yang terjadi pada masa lalu sudah jauh berbeda dari keadaan sekarang. Dewasa ini lembaga pendidikan agama berkembang pesat. Pesantren, madrasah, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) terdapat di daerah Soppeng. Lembaga pendidikan yang tersedia di daerah ini sudah memadai untuk memperdalam ilmu agama Islam. Mereka yang menginginkan pengalaman belajar lebih banyak dapat dengan mudah pergi ke daerah lainnya di Sulawesi Selatan dan wilayah lainnya terutama di Pulau Jawa.

Pengalaman belajar di sekolah dan madrasah menjadi landasan awal bagi Kiai Saleh untuk mengabdikan diri di masyarakat dan mengembangkan kapasitas pribadinya. Kariernya yang menonjol ialah jabatan yang pernah diembannya sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Agama Indonesia Timur yang berkedudukan di Makassar. Perjalanan karier yang tergolong berhasil itu perlu ditelusuri dan dijadikan pelajaran bagi para pencari ilmu di lembaga pendidikan Islam pada masa sekarang.

Sesuai dengan penjelasan di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. Pertama, seperti apakah proses yang dilalui oleh Kiai Saleh dalam mengembangkan kapasitas dirinya sebagai ulama? Kedua, nilai-nilai apa yang menjadi pegangan utama baginya dalam berinteraksi dengan orang lain? Ketiga, pelajaran apa yang dapat dipetik dari perjalanan hidup dan pengabdian Kiai Saleh?

Tinjauan Pustaka

Minat seorang anak untuk menjadi ulama biasanya tumbuh berkat dorongan orang tua. Muh. As'ad dalam tulisannya "Cappa Kallanna AG. H. Daud Ismail" menjelaskan

bahwa ulama ini diberi motivasi oleh ayahnya untuk belajar mengaji pada masa kecilnya dengan imbalan hadiah, di antaranya beberapa keping emas. Pada tahun 1923 ketika berusia lima belas tahun, ia diajak oleh ayahnya untuk menunaikan ibadah haji ke baitullah. Di sana ia berdoa kepada Allah Swt. agar putranya menjadi ulama. Ia berharap agar putranya melanjutkan perannya sebagai pembimbing umat, seperti dirinya yang bertugas sebagai khatib (Bugis: *katte'*) (As'ad, 2011: 34).

Proses pendidikan untuk menjadi ulama pada dekade awal abad ke 20 tidaklah mudah. Pada awalnya K.H. Daud Ismail mengunjungi ulama untuk mengikuti tutorial di beberapa tempat di wilayah Soppeng dan sekitarnya. Gurunya, antara lain, H. Muhammad Saleh, (Imam Besar di Cangadi), H Ismail (Qadhi di Soppeng), Guru Tengnga (di Ganra), Haji Syamsuddin (Imam di Sengkang), AG. H. Daeng Sumange (Barru). Setelah itu, yakni pada tahun 1929, ia pergi ke Sengkang untuk mengikuti halaqah yang diadakan oleh K.H.Muh. As'ad dan menjadi santri madrasah yang didirikan oleh ulama ini pada tahun 1930. Ia melewati masa belajar sebagai santri dan mengajar pada tingkatan di bawahnya selama dua belas tahun (As'ad, 2011: 37). Kehadiran K.H. Muh. As'ad, ulama Bugis yang lahir dan menimba ilmu di Mekah, mengundang minat banyak calon ulama di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, termasuk daerah Soppeng.

Minat sebagian remaja Muslim di Sulawesi Selatan untuk menjadi ulama sudah tumbuh sejak Islam diterima oleh raja-raja lokal. Islam diterima di Kerajaan Soppeng pada tahun 1609 atau sekitar empat tahun setelah Gowa, yakni tahun 1605 (Mappangara & Abbas, 2003: 79–95). Pada abad ini semangat untuk menjadi ulama ditunjukkan, misalnya, oleh Syaikh Yusuf al-Makassari (l. 1626). Pada usia sekitar delapan belas tahun (1644) ia berangkat meninggalkan Gowa untuk menuntut ilmu agama Islam. Ia singgah terlebih dahulu di beberapa kota hingga akhirnya sampai ke Mekah (S. Sahib, 2016: 10–14). Ia termasuk keluarga bangsawan Kerajaan Gowa dan mampu dari segi ekonomi.

Ulama menuntut ilmu untuk dirinya dan untuk membina umat. Itu ditunjukkan

dengan menyelenggarakan halakah dan madrasah. Lebih dari itu, ulama peduli dengan kondisi masyarakat di lingkungannya. Menurut Hiroko Horikoshi, keterlibatan dan keprihatinan politik dari ulama dalam memikirkan nasib masyarakatnya, merupakan tugas sekunder dan pada saat yang sama merupakan bagian penting dari perjuangan Islam (Horikoshi, 1987: 115). Contoh perjuangan dapat dilihat di Aceh. Menurut Wertheim, guru besar Sejarah Asia Tenggara, perang Aceh merupakan perang rakyat yang dipimpin oleh Ulama melawan Belanda (Arsyad, 2005: 9).

Kesadaran politik telah ditunjukkan oleh ulama di Nusantara sejak abad ke 17. Syaikh Yusuf al-Makassari berjuang mengangkat senjata melawan penjajah Belanda. Akibatnya, ia ditangkap dan diasingkan ke Ceylon (Sri Lanka). Kemudian ia dibawa ke Cape Town, Western Cape. Ia wafat di tempat ini pada tanggal 23 Mei 1699 atau dalam usia 73 tahun (Hamid, 2005: 118). Di tempat pengasingan ia diberi penghargaan. Piagam ditanda tangani oleh Presiden Afrika Selatan, T.M. Mbeki pada tanggal 21/04/2005. Isinya, penghargaan diberikan kepada Sheikh Yusuf (Almarhum) atas jasanya yang luar biasa dalam perjuangan melawan kolonialisme. Penghargaan diberikan atas perintah dari Supreme Companions of DR Tombo (Arraiyyah, 2019: 16). Menurut Abdul Nasier, Syech Yusuf dianugerahi penghargaan tertinggi dan dinyatakan sebagai pahlawan nasional Afrika Selatan (Nasier, 2006: 239). Selain itu, masih banyak bentuk kepedulian sosial yang ditunjukkan oleh masing-masing ulama sesuai peluang dan tantangan yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah informan yang mengenal dari dekat Kiai Saleh pada masa hidupnya. Di antaranya, saudara kandung, anak perempuan, orang yang pernah tinggal dan bekerja di rumahnya, kerabat dekat, dan warga di tempat ia dilahirkan. Sebagian dari kegiatan wawancara dilakukan dengan beberapa orang pada waktu yang bersamaan sehingga mengambil bentuk serupa *focus*

group discussion. Wawancara yang pernah dilakukan oleh penulis dengan tokoh sasaran pada masa hidupnya menjadi bagian dari data yang disajikan dalam tulisan ini.

Pengumpulan data dilakukan pula melalui kajian sumber tertulis. Di antaranya buku autobiografi yang ditulis oleh salah seorang saudara kandung Kiai Saleh dan hasil penelitian tentang ulama dan lembaga pendidikan Islam di Sulawesi Selatan yang dikembangkan pada paruh pertama abad kedua puluh. Sumber tertulis lainnya berupa piagam dan foto yang disertai keterangan.

Pengamatan menjadi bagian dari metode pengumpulan data. Bentuk kegiatannya, antara lain, dengan mengunjungi tempat lahir tokoh yang menjadi sasaran penelitian. Penulis mengunjungi satu dua masjid yang sering didatangi oleh tokoh sasaran sebagai khatib, tempat ia bertugas sebagai imam, dan mengunjungi madrasah yang cikal bakalnya dirintis oleh Kiai Saleh.

Data yang dihimpun melalui tiga metode di atas diverifikasi kemudian diintegrasikan satu sama lain. Satuan-satuan data disajikan dalam bentuk deskripsi dengan mengacu pada temuan penelitian terdahulu sebagai perbandingan atau pijakan analisis.

PEMBAHASAN

Lingkungan Keluarga Imam

Kiai Saleh dilahirkan di Dusun Solie pada tahun 1923 (Syamsuddin, 2004: 31). Ini sesuai dengan batas usia pensiunnya di usia enam puluh pada tahun 1983. Ini berbeda dari tanggal kelahirannya yang dimuat pada buku *Tahlil* yang disiapkan oleh keluarga setelah ia wafat, yakni 4 September 1921. Beberapa tahun silam, nama Desa Solie diganti menjadi Pising, nama pemukiman yang dipakai pada masa pemerintahan raja-raja lokal. Ketika itu penguasanya disebut Arung Pising. Perubahan ini diprakarsai dan diperjuangkan oleh H.M. Sadik Thaha. Pada waktu sekarang desa ini masuk wilayah Kecamatan Donri-donri, Soppeng. Letaknya sekitar dua belas kilometer dari kota Watan Soppeng dan dilalui jalan poros menuju ke kota Pare-pare di sebelah utara. Sekitar dua kilometer panjangnya, jalan provinsi melintasi desa. Pada kedua sisinya berdiri rumah penduduk yang umumnya

berbentuk rumah panggung yang terbuat dari kayu. Di tepi jalan ini terdapat tiga masjid, yaitu Masjid Raodah, Masjid Mujahidin, dan Masjid Multazam. Ini menunjukkan bahwa penduduk desa ini menganut agama Islam. Hal serupa terdapat di banyak desa tetangganya. Lebih dari 99 persen penduduk kabupaten ini menganut agama Islam. Pada tahun 2009 persentase mencapai 99,69 persen dari total penduduk ketika itu, yakni 230.744 jiwa (As'ad, 2011: 19).

Masjid yang pertama kali dibangun tidak dijumpai lagi pada waktu sekarang. Walaupun demikian, beberapa warga masih mengingat keadaan masjid itu. Bangunan memakai tiang kayu, lantai sekitar 75 cm dari tanah, dinding dan atap seng. Lantai ditutup dengan tikar dari daun lontar. Ukurannya 10 x 10 meter. Di situlah Imam Haji Abduh Thaha mengemban tugas sebagai imam dusun. Lokasi tempat berdirinya sudah beralih fungsi (Haji Massarasa dan Yusran, wawancara, 20/01/2019). Ia juga menekuni mata pencaharian utamanya sebagai petani, menggarap sendiri sawahnya dan memelihara ternak kerbau, sapi, kambing, ayam kampung dan itik (Taha, 2007b: 6). Dengan demikian, ia memiliki semangat kemandirian dari segi ekonomi. Ia melihat jabatan imam terutama dari dimensi spiritual dan tanggung jawab sosial keagamaan sebagai Muslim yang memiliki pengetahuan agama, lebih fasih membaca Al-Qur'an dari warga dusun yang lain. Semangat seperti itu tampaknya diwarisi dan dikembangkan oleh Kiai Saleh.

Kiai Saleh adalah putra dari H. Abduh Thaha, bin Katte' Baco. Sapaan *katte'* (Indonesia: khatib) menunjukkan bahwa kakeknya itu mempunyai kedudukan sebagai salah satu unsur pegawai syara'. Isteri Katte' Baco bernama Sitti Halijah. Ia disapa oleh cucu-cucunya dengan Nenek Kacere. Ini menunjukkan bahwa Sitti Halijah binti La Boddi, berasal dari kampung yang bernama Lakacere, berlokasi di pinggiran bagian utara kota Watan Soppeng. Lokasi itu tidak jauh dari stadion Andi Wana dan Pemandian Alam Ompo yang menawan dan banyak dikunjungi warga Soppeng dan sekitarnya terutama setelah Idul Fitri.

Halijah adalah putri dari Abdul Hamid bin Salehu. Abdul Hamid berasal dari Pattojo. Ia sering disapa oleh cucu-cucunya dengan Nenek Congkok (kakek yang sering memakai songkok Turki). Salehu telah menunaikan ibadah haji. Ketika itu ia sempat bermukim agak lama di kota suci Mekah untuk memperdalam agama Islam, seperti yang dilakukan oleh sebagian jamaah dengan intensitas waktu yang beragam. Ia mampir di Pasere, Kalimantan Timur, sewaktu kembali dari Mekah. Di tempat ini ia menikah dengan putri Qadhi Pasere dan mempunyai dua anak. Salah satunya adalah Abdul Hamid. Salehu kembali ke Tanah Bugis bersama Abdul Hamid (Taha, 2007b: 9). Keterangan di atas menunjukkan bahwa silsilah keluarga Kiyai Saleh dari garis bapak dan ibu mempunyai perhatian dan peran sosial di bidang keagamaan.

Kiyai Saleh adalah anak ketiga dari sepuluh saudara. Mereka adalah 1) Muhammad Thaha, 2) Umar Thaha, 3) Saleh Thaha, 4) Abdurrahman Thaha, 5) Muhammad Kasim Thaha, 6) Muhammad Sadik Thaha, 7) Sitti Sapiyah Thaha, 8) Ruqaiyyah, 9) Zainuddin Thaha, dan Aco, yang meninggal ketika masih balita (Taha, 2007b: 11). Kiyai Saleh dan sebagian saudara laki-lakinya pernah menjabat sebagai imam. Ini sesuai dengan pandangan ayahnya yang menyebut jabatan imam sebagai jabatan mulia.

Sejalan dengan pandangannya itu, Haji Abduh Thaha membimbing anak-anaknya untuk membaca Al-Qur'an dan kitab Barzanji. Menurut Zainuddin Thaha, bimbingan membaca Al-Qur'an tetap diberikan bila mereka sedang berdiam di sawah. Keterampilan membaca Al-Qur'an dan Barzanji ditunjukkan oleh Imam H. Abduh Thaha sewaktu memberikan layanan keagamaan kepada warga masyarakat terutama pada bulan Rabiul Awal (Thaha, wawancara, 13/01/2019). Pelajaran membaca kitab Barzanji ditekankan oleh banyak ulama pada masa itu. K.H. Daud Ismail juga membaca kitab Barzanji sewaktu mengikuti tutorial dari Guru Tengnga (As'ad, 2011: 34).

Bimbingan agama dimulai di rumah sendiri. Ini banyak dilakukan oleh imam dan pemuka agama. A.J.P. Abdul Kalam, yang

diangkat menjadi Presiden India yang ke 11 pada tanggal 25 juli 2002, mendapat bimbingan agama dari ayahnya. Ia menyatakan bahwa ayahnya adalah imam masjid Rameswaram. Ia seorang yang sangat taat beribadah, fasih membaca Al-Qur'an disertai keyakinan penuh. Ia mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dari seorang Muslim bagi anak-anaknya dan juga semua anggota keluarganya. Dalam ungkapan yang asli, *My father was the imam of the Rameswaram mosque. He was a deeply devout man with complete and utter faith in the Koran. He inculcated all the habits of a good Muslim in his children and indeed in his entire family* (Kalam, 2014: 33).

Menurut Zainuddin Thaha, ayahnya membagi pendidikan bagi anak-anaknya menjadi dua jalur. Sebagian diarahkan belajar di madrasah dan sebagian belajar di sekolah (umum). Arahan ayahnya itu hampir tidak dijumpai pada orang tua yang lain di lingkungannya pada masa itu (Thaha, wawancara, 13/01/2019). Selain Kiyai Saleh, Abdurrahman Thaha, dan Muhammad Sadik pernah menuntut ilmu agama di Sengkang. Zainuddin Thaha sendiri belajar di sekolah umum, namun sempat belajar di madrasah yang didirikan oleh kakanya, Kiyai Saleh, di Tajuncu pada sore hari. Ia menyelesaikan program doktor pada tahun 1985 dan tak lama kemudian ia dikukuhkan sebagai guru besar di IKIP (Universitas Negeri Makassar). Sejak tahun 2007 Prof. Dr.H. Zainuddin Thaha menjalani masa pensiun.

Tugas H. Abduh Thaha sebagai imam di Pising dilanjutkan oleh putranya yang bernama H. Muhammad Sadik Thaha. Ia mendirikan dan membina Masjid Mujahidin. Ia juga dikenal sebagai tokoh Partai Persatuan Pembangunan dan pernah duduk sebagai anggota DPRD Kabupaten Soppeng. Ia tampil sebagai tokoh partai pada masa penyederhanaan jumlah partai menjadi tiga, yang dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru setelah Pemilu tahun 1971. Ketika itu, sangat sedikit tokoh masyarakat yang bersedia menjadi pengurus partai di luar organisasi politik yang didukung oleh semua aparat pemerintah.

Dukungan untuk menjadi wakil rakyat bagi H. Muhammad Sadik Thaha banyak diperoleh dari warga di sekitar tempat tinggalnya. Perannya yang juga dikenang adalah gagasan dan perjuangan menuju pembentukan Kecamatan Donri-donri (Thaha, wawancara, 19/05/2019).

Sebelum menjalankan tugas sebagai imam di Masjid Mujahidin, ia bertugas sebagai imam di Masjid Raodah. Dinamika kehidupan sosial pada masa itu menyebabkan ia mengundurkan diri dari jabatan imam di Masjid Raodah. Ia lalu mendirikan masjid di bagian utara desa dengan terlebih dahulu mengurus izin membangun (H. Aras B.N, wawancara, 21/01/2019). Lokasinya sekitar satu kilometer dari masjid sebelumnya di sebelah selatan dan satu kilometer dari batas desa di sebelah utara sehingga kehadiran masjid itu terasa dibutuhkan hingga sekarang.

Jabatan imam bukan tanpa cobaan bagi keluarga Haji Abduh Thaha. Salah seorang dari putranya, yakni Abdurrahman Thaha yang menjabat sebagai Imam Lawo mati tertembak. Ia mengalami peristiwa itu ketika ia baru saja melayani salah seorang warga yang mengadakan kenduri. Ia mati di tangan salah satu dari dua kelompok bersenjata yang berseberangan pada waktu itu, yakni kelompok DI/TI dan tentara pemerintah. (Thaha, wawancara, 13/01/2019).

Pada paruh pertama abad ke 20, jabatan imam Masjid Darussalam Watan Soppeng dipegang oleh Andi Zainuddin, ayah dari Drs. Haji Muhyiddin Zain (Rektor IAIN Alauddin 1967-1972) (Arraiyyah, 2016b: 6–7). Ia berasal dari kalangan bangsawan. Ini menunjukkan bahwa warga masyarakat memberi penghargaan yang tinggi pada jabatan imam. Menurut Mattulada, orang bangsawan kebanyakan memilih lapangan pekerjaan sebagai pegawai/cendekiawan, ulama, dan petani (Mattulada, 1985, pp. 344–355). Hal serupa diungkapkan oleh Pelras. Ia menyatakan bahwa di setiap kerajaan dan kedatuan dibangun masjid dan ditunjuk pejabat qadi (*kali*), imam (*imang*), serta khatib (*katte'*), biasanya dari kalangan bangsawan (Pelras, 2006: 161). Hal serupa ditunjukkan oleh warga keturunan Melayu-Indonesia di Cape Town. Mereka merasa bangga dengan

leluhurnya yang pernah menyanggah jabatan sebagai imam (Arraiyyah, 2019: 46)

Semangat Belajar yang Tinggi

Kiyai Saleh tamat Volkschool di Tajuncu pada tahun 1933. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke Madrasah Ibtidaiyah Watan Sopeng dan tamat pada tahun 1936. Setahun kemudian, ia melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Sengkang hingga tahun 1940. Selang beberapa tahun kemudian, ia juga memperoleh ijazah tingkat Aliyah di DDI Pare-pare tahun 1952 (Syamsuddin, 2004: 32).

Menurut Hj. Nurjannah, ayahnya senang belajar. Ia menyempatkan diri untuk belajar dan mengikuti ujian persamaan SMP dan SMA di Makassar. Hal itu ia lakukan pada waktu bermukim di Makassar untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kapasitas pribadi sebagai pegawai. Ayahnya juga senang menghafal dan memiliki kemampuan menghafal yang tinggi. Ia sering didatangi oleh mahasiswa untuk memperoleh informasi (Hj. Nurjannah, wawancara, 23/02/2019). Pernyataan itu sejalan dengan kemampuan yang pernah ditunjukkan oleh Kiyai Saleh pada suatu seminar dengan tema Masuknya Islam di Sulawesi Selatan yang dihadiri oleh tokoh agama Islam di Makassar pada tahun 1986. Ketika itu ia memberi tanggapan kepada penyaji dengan menyampaikan sejumlah pesan leluhur orang Bugis yang relevan dengan tema seminar ketika itu.

Kyai Saleh banyak mendalami hukum adat di kalangan orang Bugis. Selaku hakim agama, ia sering menggunakan hukum adat sebagai argumen memutuskan perkara (Thaha, wawancara, 13/01/2019). Beliau tampaknya memiliki pandangan yang mendalam tentang seluk-beluk hukum Islam. Salah satu dari kaidah fikih yang pokok adalah *al-'adatu muhakkamatun* (adat itu bisa menjadi dasar dalam menetapkan suatu hukum). Kaidah ini merujuk pada beberapa ayat Al-Qur'an, seperti surah Al-Baqarah/2: 228. Salah satu teks hadis yang menjadi landasan kaidah ini, yakni, tentang masa haid bagi seorang perempuan (Dahlan, 1996: 863).

Hadis yang dimaksud, yakni: *Dari 'Aisyah, bahwasanya Fatimah binti Abu Hubaisy telah bertanya kepada Nabi Saw. dengan mengatakan: "Sesungguhnya saya megalami istihadah (pendrahan terus menerus di luar waktu haid), maka saya tidak suci, apakah saya meninggalkan salat?" Nabi Saw. menjawab: "Tidak. Sesungguhnya itu 'irq (bukan haid). Akan tetapi, hendaklah engkau meninggalkan salat sebatas hari-hari engkau mengalami haid, kemudian mandilah dan lakukanlah salat."* (al-Bukhari dan Muslim) (Arraiyyah, 2016a: 55). Semangat autodidak yang dimiliki oleh Kyai Saleh ditunjukkan pula dengan kebiasaan menambah pengetahuan dan wawasan melalui radio dan surat kabar (Thaha, wawancara, 13/01/2019).

Membina Rumah Tangga dan Mengabdikan sebagai Imam

Pada tahun 1939 Kyai Saleh menikah dengan Hj. Madiana binti H. Abd. Madjid. Dari pernikahan lahir tiga orang anak, yakni Hj. Nurjannah, (l. 1941), Hj. Fatimah (l. 1943), dan Ir.H. Salahuddin (l. 1945). Dua putrinya menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan putranya mengikuti jejak dia sebagai birokrat. Ia pernah menduduki beberapa jabatan seperti Kepala Kantor Wilayah Departemen Keuangan di Aceh dan Lampung, Kepala Pusat Data Departemen Keuangan di Bandung, dan Direktur Anggaran Pembangunan di Departemen Keuangan.

Pada tahun 1942, setelah menamatkan pendidikan di Sengkang, ia diangkat oleh Penghulu Syara' Watan Soppeng sebagai imam kampung di Tajuncu. Letaknya berdampingan dengan dusun kelahirannya. Bangunan masjid yang ada di Tajuncu pada waktu itu sudah tidak ada. Lokasinya tak jauh di sebelah utara bangunan baru. Bangunan masjid yang baru bertahan hingga sekarang menempati lokasi yang semula dipergunakan untuk pasar. Selain kondisi pasar di tempat itu yang dirasakan sempit dan menimbulkan kemacetan di jalan utama pada hari pasar, pejabat pemerintah di Soppeng pada tahun 1970-an punya perhatian untuk membangun masjid di pusat kota dan lokasi strategis dengan memanfaatkan tanah yang ada di bawah kekuasaannya. Pasar dipindahkan ke

pinggiran desa di sebelah timur dan memiliki area parkir kendaraan yang jauh lebih luas.

Pada saat bertugas sebagai imam di kampung ini, Kiai Saleh mendirikan Madrasah Arabiah Islamiyah. Proses pembelajaran berlangsung di ruang yang ada di lingkungan masjid. Murid yang belajar di sini bukan hanya mereka yang berdiam di Tajuncu saja, melainkan sebagian dari dusun-dusun yang ada di sekitarnya. Dua adik dari Kiyai Saleh yang bermukim di Pising menjadi murid madrasah ini pada waktu itu. Hingga kini semangat untuk memasukkan anak di madrasah tetap terpelihara bagi warga di Tajuncu. Sebagian orangtua memasukkan anaknya di Madrasah Tsanawiyah Yasrib Tajuncu, cabang dari Perguruan Yasrib yang berpusat di Watan Soppeng.

Pada tahun 1948 Kiai Saleh dipindahkan menjadi Imam *Lompo* (Besar) di Pattojo, sekitar sembilan km di arah timur kota Watan Soppeng. Jangkauan wilayah tugasnya menjadi lebih luas, yakni satu kecamatan. Suatu hal yang menjadi ciri daerah Pattojo, yakni bangsawan di tempat ini mempunyai kepedulian dan dukungan terhadap pengembangan agama. Di antaranya, pada tahun 1944 Datu Pattojo mengharapakan kesediaan Kiai Haji Daud Ismail untuk menjadi guru privat bagi Datu Pattojo dan keluarganya untuk menambah ilmu di bidang agama.

Tawaran itu diterima oleh K.H.Daud Ismail. Kesempatan itu dipergunakan pula oleh ulama kharismatik ini untuk menyelenggarakan halaqah di masjid Pattojo. Salah satu kitab yang diajarkan adalah *Tafsir Jalalain*. Pada waktu itu sudah ada Madrasah Ibtidaiyah di daerah ini (As'ad, 2011, p. 40). Hingga sekarang, Desa Pattojo memainkan peran sebagai salah satu pusat pengembangan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan organisasi Darud Dawah wal Irsyad (DDI). Pusat lainnya, antara lain, Desa Ganra. Pesantren dan madrasah di desa ini dikelola oleh Yayasan Perguruan Islam Ganra.

Dekade tahun 1940-an ditandai dengan dua hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pertama, perjuangan untuk meraih kemerdekaan; dan Kedua, perjuangan untuk mempertahankan

kemerdekaan yang belum lama diproklamkan. Pada masa ini Kiyai Saleh menunjukkan kepedulian terhadap bangsa dengan mengambil bagian dalam perjuangan. Menurut Zainuddin Thaha, Kiyai Saleh memberi dukungan dengan mengusahakan logistik bagi tentara yang sedang bergeriliya. Di antaranya, ia mengusahakan logistik bagi pasukan Andi Mattalata dan kawan-kawan yang posisinya berada di kawasan hutan antara Soppeng dan Barru (Thaha, wawancara, 13/01/2019).

Zainuddin menjelaskan bahwa kakaknya Muhammad Saleh Thaha terpaksa berhenti sebagai *Imam Lompo* (Imam Besar) di Pattojo dan hijrah ke Makassar, karena selalu dikejar-kejar, begitu juga saudara-saudaranya yang lain, karena dituduh selalu membantu pejuang ekstremis yang masih bersembunyi di hutan-hutan pegunungan. Pemuda-pemuda seperti Muhyiddin Zain, Andi Dokkong, Andi Muis, Arsyad Tamin, Muhammad Lantana Fachri, dan lain-lain, bergerak bergeriliya atau bergabung dalam laskar perjuangan seperti Gapis (Gabungan Pemberontak Indonesia Soppeng) dan bergerak umumnya di luar Soppeng. Orang Belanda dan pendukung-pendukungnya menyebut pemuda-pemuda ini ekstremis (Taha, 2007a: 19)

Beberapa hal pada kutipan di atas perlu digaris bawahi. Di antaranya, pejuang kemerdekaan diberi label ekstremis. Selain itu, ulama terkemuka di Sulawesi Selatan seperti Haji Muhyiddin Zain (tokoh NU) dan Haji Muhammad Lantana Fachri (tokoh Muhammadiyah dan pernah menjabat sebagai Rektor Unismuh Makassar) belum banyak diketahui oleh warga masyarakat bahwa mereka itu adalah pejuang kemerdekaan bangsa, karena keterbatasan informasi tertulis. Hal yang tidak kalah pentingnya yakni, banyak juga orang Indonesia yang menjadi antek-antek Belanda. Sejarah mengingatkan bahwa pejuang kemerdekaan di banyak tempat, seperti Pangeran Diponegoro di Pulau Jawa, dan Cut Nyak Din di Aceh dibuat susah oleh para pengkhianat.

Karena keterlibatannya dalam perjuangan, Kiyai Saleh mendapat tiga surat tanda penghargaan dari Menteri Pertahanan Republik Indonesia yang pada waktu itu

dijabat oleh Djuanda. Penghargaan tersebut terkait dengan jasanya sebagai Ex Anggota Perlengkapan Gapis. Pertama, Satyalantjana Peristiwa Perang Kemerdekaan Kesatu” dikeluarkan di Djakarta pada tanggal 17 Agustus 1958; Kedua, Satyalantjana Peristiwa “Perang Kemerdekaan Kedua” dikeluarkan di Djakarta pada tanggal 17 Agustus 1958; dan Satyalantjana Gerakan Operasi Militer III, dikeluarkan di Djakarta pada tanggal 29 Januari 1959. Selain itu Kiyai Saleh diberi penghargaan sebagai anggota Veteran RI, klasifikasi B.

Kemandirian dan Kepedulian

Pada tahun 1950 Kiyai Saleh berhenti sebagai Imam Lompo di Pattojo. Setelah itu, ia dan keluarganya pindah domisili ke kota Makassar. Ia menekuni pekerjaan sebagai pedagang. Ia pernah satu kali merintis usaha dagang antar kota, yakni dari Makassar ke Palu. Akan tetapi usaha itu tidak berkelanjutan (Hj. Nurjannah, wawancara, 23/02/2019).

Kiyai Saleh menikah dengan seorang wanita yang mempunyai sejumlah keterampilan dan semangat kewirausahaan. Di antaranya keterampilan tata boga dan sulam-menyalam. Di Makassar ia sesekali melayani permintaan jasa katering. Ia mengelola usaha rumah tangga, yakni kerajinan menyalam kain kerudung dan mempekerjakan beberapa perempuan yang tinggal bersamanya di rumah. Perempuan yang dipekerjakan itu berasal dari kampung sendiri dan masih mempunyai hubungan kekerabatan dengannya. Dengan usahanya itu, Hj. Madiana yang disapa sehari-hari oleh kerabat dekatnya dengan Aji Konre berbagi keterampilan dan memberdayakan orang lain di bidang ekonomi.

Usaha ekonomi yang dijalankan oleh Kiyai Saleh bersama keluarga mengalami kemajuan. Pada mulanya rumah tempat tinggalnya berlokasi agak jauh dari jalan raya. Setelah itu, mereka menempati rumah permanen di Jalan Sungai Limboto, persimpangan jalan Veteran. Usaha ekonomi keluarga tampaknya memberi pengaruh terhadap kehidupan keluarga yang tergolong mapan. Rumah yang tergolong besar, terdiri dari tiga petak dan dua lantai menjadi tempat singgah kerabatnya dari Soppeng yang punya

keperluan satu dua hari di Makassar. Kedatangan keluarga yang silih berganti sebagai tamu di rumahnya sejalan dengan sikap keluarga yang ramah. Pada dekade tahun 1950-1960 warga asal Soppeng yang bermukim di Makassar masih sangat terbatas. Sesuai dengan kondisi itu, rumah keluarga Kiyai Saleh menjadi salah satu tumpuan kerabat ketika ada di antara mereka pergi ke Makassar. Kata Haji Jamaluddin, *Bolana yala bola* (Rumahnya jadi tempat berteduh) (Haji Jamaluddin, wawancara, 23/01/2019).

Pembangunan Masjid Lingkungan Maradekaya Makassar dipelopori oleh Kiyai Saleh bersama beberapa orang lainnya. Ia kemudian ditawarkan untuk menjadi imam di masjid itu pada tahun 1959. Sewaktu memangku jabatan itu, ia memprakarsai pembentukan Persatuan Pegawai Syara' Sulawesi Selatan dan terpilih sebagai ketua. Jabatan sekretaris dipercayakan kepada Haji Muhammadiyah Tamam (Drs.). Taman Kanak-kanak Islam Maradekaya juga diprakarsai oleh Kyai Saleh. Lembaga pendidikan tersebut bertahan hingga sekarang, bahkan pernah mengalami masa jaya sekitar tahun 1980-an. Beberapa tahun terakhir unit-unit usaha perdagangan yang tumbuh di sekitarnya agaknya lebih mewarnai kondisi lingkungan TK tersebut.

Perhatian Kiai Saleh terhadap pengembangan pendidikan keagamaan ia tunjukkan pula dengan menyelenggarakan bimbingan membaca Al-Qur'an. Di antara murid bimbingannya adalah Kustiah Kristanto (Prof. Dr.) bersaudara. Ayah Kustiah ketika itu, Pak La Side, menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Selatan.

Selanjutnya, pada tahun 1962 ia menerima tawaran sebagai pegawai negeri. Ia bertugas di Inspeksi Pengadilan Agama Makassar. Lima tahun kemudian, yakni tahun 1967, ia diangkat sebagai Ketua Pengadilan Agama/Mahkamah Syariah Kabupaten Gowa. Kariernya meningkat dengan pengangkatannya sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Agama Indonesia Timur pada tahun 1976.

Kiai Saleh termasuk dalam deretan nama alumni Madrasah As'adiyah yang

bekerja di lingkungan Peradilan Agama (Hamka, 2009: 109). Ini adalah sesuatu bentuk keberhasilan bagi institusi pendidikan yang pernah membinanya. Pengakuan masyarakat dan instansi pemerintah terkait ditandai pula dengan pengangkatannya sebagai Wakil Ketua Pengurus Harian IMMIM Makassar ketika organisasi yang bergerak di bidang dakwah dan pengembangan ukhuwah Islamiyah, toleransi intern umat Islam dibentuk pertama kali pada tahun 1964. Organisasi ini memasukkan unsur NU, Muhammadiyah, PSII, PERTI, HMI, PII, Gerakan Pemudah Jihad, (M. Ahmad, 2013, p. 19). Ia tampaknya diperhitungkan sebagai tokoh agama unsur NU. Selain itu, ia juga aktif sebagai pengurus Majelis Ulama Provinsi Sulawesi Selatan semenjak pertama kali dibentuk hingga saat itu (1987). Selain itu, ia menjalankan tugas sebagai Koordinator Dewan Hakim Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 1977 hingga 1987. Ia juga pernah bertugas sebagai anggota Dewan Hakim MTQ Nasional yang diselenggarakan di Manado, Jakarta, dan Pontianak (Syamsuddin, 2004: 32-33).

Selain memiliki kompetensi yang baik di bidang agama, Kiyai Saleh juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Faktor itu agaknya turut berpengaruh terhadap perpanjangan masa pensiun yang diberikan oleh Presiden RI kepadanya selama dua tahun, yakni dari tahun 1983-1985. Salah satu prinsipnya dalam berinteraksi dengan pihak lain, termasuk bawahan di kantor, didasarkan pada pesan orang leluhur orang Bugis. Pesan yang dimaksud, pernah disampaikan langsung kepada penulis pada tahun 1987. Teksnya kurang lebih seperti berikut.

Aja musolangi padammu rupa tau. Taroni engka tau masolang narekko tenniamua iko solangiwi.

(Janganlah hendaknya engkau membuat orang lain mengalami keburukan. Kalaupun ada orang yang mengalami keburukan, janganlah kiranya engkau yang menjadi penyebabnya).

Pesan leluhur tersebut ia terapkan pada saat ia masih menjabat sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Agama. Pada masa

kampanye dalam rangka Pemilihan Umum, ia pernah diminta oleh pejabat yang menentukan pada waktu itu untuk memutasi seorang pegawai ke daerah yang jauh dari kediamannya. Alasannya, karena pegawai itu kurang menunjukkan loyalitas kepada organisasi politik yang memegang tampuk kekuasaan. Permintaan itu ia laksanakan, namun sifatnya sementara saja. Setelah pelaksanaan pemungutan suara pegawai tersebut ia kembalikan ke tempat tugas semula. Ia mempunyai keyakinan bahwa pejabat yang menginginkan mutasi itu tidak akan mempersoalkannya lagi. Demikian penuturannya pada suatu kesempatan pada tahun 1987.

Pesan leluhur adalah bagian dari sastra Bugis. Menurut Roger Tol, sastra Bugis merupakan suatu kesusasteraan yang sangat luas dengan aneka ragam jenis bentuk, baik lisan maupun tulisan. Termasuk di dalamnya tulisan tentang Islam, dan kumpulan khutbah, adat istiadat, dan karangan menghibur yang bersifat sastra, ungkapan bijaksana (*La Toa: pappaseng*) dan puisi (*elong*) (Tol, 2011:210).

Perhatian terhadap sastra Bugis ditunjukkan oleh sejumlah pakar budaya di Sulawesi Selatan. Pada suatu kesempatan menyampaikan kuliah di kelas Program Pasca Sarjana IAIN Alauddin pada tahun 1992 Prof. Dr. Mattulada mengutip ungkapan bijaksana seperti berikut. *Sadda mappabati ada, Ada mappabati gau, Gau mappabati tau* (Suara menghasilkan ucapan, Ucapan memengaruhi perbuatan, Perbuatan mencerminkan orang). Demikian kurang lebih maksud ungkapan bijaksana tersebut.

Pakar budaya, A. Rahman Rahim mengutip ungkapan bijaksana dalam bukunya *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ungkapan itu dikutip secara langsung dari naskah Lontara' yang dimiliki oleh salah seorang warga. Isinya adalah pesan seorang cendekiawan kepada orang yang meminta nasihat sebelum memangku kedatuan Soppeng. Pesan yang dimaksud: Ada lima macam yang dapat menyebabkan orang terhindar dari rasa penyesalan. Yakni: (a) pikiran; (b) pertimbangan; (c) pilihan; (d) kewaspadaan; dan (e) perasaan malu (Rahim,

2011, p. 69). Pesan ini dapat dipahami dari sudut pandang nilai-nilai Islam.

Satu lagi bentuk kepedulian yang Kiyai Saleh tunjukkan ialah menyampaikan tausiyah. Ia sesekali menyampaikan ceramah di Makassar. Ia pernah menyampaikan ceramah Ramadan di Masjid Raya Makassar. Di samping itu, bila ia berkunjung ke kampung halaman di Pising, Soppeng, ia biasanya menyempatkan diri untuk memanfaatkan peluang yang tersedia, seperti menyampaikan khutbah Jumat dan ceramah agama. Pesannya tentang akidah, sebagai misal, sangat dalam. Ceramahnya dinilai menyentuh hati oleh pendengarnya (Haji Massarasa dan H. Aras B.N, wawancara, 20 Januari 2019). Salah satu kekuatannya, menurut hemat penulis, adalah satu dua kutipan dari pesan-pesan leluhur orang Bugis dan disampaikan dalam bahasa Bugis yang fasih, ditujukan bagi audiens penutur asli bahasa ini. Ia menjalankan aktivitas dakwah dan kemasyarakatan hingga wafat pada tanggal 7 Mei 1999 di Makassar.

PENUTUP

Tokoh yang menjadi sasaran penelitian ini memilih pengabdian sebagai ulama karena dorongan yang tumbuh di lingkungan keluarga. Ia berhasil menjalankan peran tersebut karena semangat belajar yang tinggi secara berkelanjutan dan meningkatkan kapasitas pribadi dengan belajar secara autodidak.

Salah satu nilai lebih pada tokoh ini ialah selain memiliki pengetahuan agama yang dalam, ia juga mengetahui banyak tentang pesan-pesan leluhur orang Bugis yang tertulis dalam naskah Lontara. Ia juga mengikuti perkembangan zaman secara aktif melalui sumber-sumber informasi yang tersedia pada masa hidupnya, yakni surat kabar dan radio.

Pemahaman tentang nilai-nilai agama dan pesan leluhur menjadi landasan bagi Kiyai Saleh dalam berinteraksi dengan baik. Kemampuan itu memberi nilai tambah bagi dirinya dalam penilaian banyak pihak, termasuk pejabat tinggi di lingkungan Peradilan Agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Zainuddin Thaha yang berkenan memberikan informasi dan memeriksa tulisan ini. Terima kasih kepada Bapak Salim, S.E., dan Ibu S. Murnada Khairah, S.H., atas bantuannya menemani penulis menemui sejumlah informan di Soppeng dan Makassar. Terima kasih disampaikan pula kepada Redaksi dan Mitra Bestari Jurnal Al-Qalam atas masukan yang diberikan untuk penyempurnaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. K. 2008. *Ulama Bugis*. (H. K. Amin, Ed.) (1st ed.). Makassar: Indobis.
- Ahmad, M. 2013. *Kiprah IMMIM Membangun Umat: Bersatu dalam Akidah Toleransi dalam Khilafiyah Furuiyah*. Yogyakarta: Andi.
- Arraiyyah, H. 2016a. *200 Tanya Jawab Salat Dalil dan Hikmah*. (S. Santosa, Ed.) (1st ed.). Jakarta: Rabbani Press.
- Arraiyyah, H. 2016b. Haji Muhyiddin Zain: Tokoh Pendidikan Tinggi di Sulawesi Selatan. *Edukasi*, 14(1).
- Arraiyyah, H. 2019. *Peran Ulama Melayu-Indonesia dalam Mengembangkan Islam di Cape Town Sejak Akhir Abad XVII-Awal Abad XXI*. (S. S. Inayah, Ed.) (1st ed.). Bantul: Lintas Nalar.
- Arsyad, et. al. A. 2005. *Ke-DDI-an: Sejarah dan Pandangan atas Isu-Isu Kontemporer*. (S. Pattinjo, Ed.). Yogyakarta: LKPMP PB DDI dan The Asia Foundation.
- As'ad, M. 2011. Cappa Kallana A.G.H. Daud Ismail'. In *Buah Pena Sang Ulama* (1st ed.). Jakarta: Orbit.
- Dahlan, A. A. 1996. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Hamid, A. 2005. *Syekh Yusuf Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*. (T. Ismail, Ed.) (2nd ed.). Makassar: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka, Z. 2009. *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh As'ad al-Bugisi*. Jakarta: Pushlitbang Lektur Keagamaan.
- Horikoshi, H. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial (A Traditional Leader in a Time of Change)*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Masyarakat dan Pesantren (P3M).
- Kalam, A. P. J. A. 2014. *My Journey Transforming Dreams into Action*. (R. Sahib, Ed.) (1st ed.). New Delhi: Rupa Publication India Pvt. Ltd.
- Mappangara, S., & Abbas, I. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAPP Setda Provinsi Sulawesi Selatan dan Lamacca Press.
- Mattulada. 1985. *Islam di Sulawesi Selatan*. (T. Abdullah, Ed.). Jakarta: Idayu.
- Nasier, A. 2006. *Saya Asal Macassar* (1st ed.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Pelras, C. 2006. *Manusia Bugis*. (A. R. Abu, Ed.). Jakarta: Nalar.
- Rahim, A. R. 2011. *Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (1st ed.). Yogyakarta: Ombak.
- Sahib, S. 2016. *Syekh Yusuf Tuanta Salamaka: Ulama Sufi, Pejuang Abad ke-17 dan Pahlawan Nasional Dua Negara*. (R. Sahib, Ed.). 2016: Yayasan Almahasin.
- Syamsuddin, T. 2004. *Aspirasi Ulama terhadap Pembangunan Masyarakat dan Pengembangan Pendidikan Agama* (1st ed.). Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Taha, H. Z. 2007. *Memoar Prof.Dr.H.Zainuddin Taha: Perjalanan Hidup, Karier, Pemikiran Stengah Abad Mendidik Anak Bangsa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tol, R. 2011. Elong Terkuat Sepanjang Masa. In *Teks, Naskah, dan Kelisanan Nusantara* (1st ed.). Depok Jakarta: Yayasan Pernaskahan Nusantara.

